

REPRESI KEPADA LGBT DALAM PEMBERITAAN MEDIA ONLINE LARANGAN DUKUNGAN ONE LOVE DI PIALA DUNIA QATAR

Altobeli Lobodally
Universiti Malaysia Kelantan, Malaysia
dallyabel@yahoo.com

Submitted : 14 November 2023,
Accepted : 19 Desember 2023,
Published : 25 Januari 2024

ABSTRAK

Ajang Piala Dunia Sepak Bola 2022 Qatar dengan isu larangan menyuarakan dukungan kepada LGBT menjadi sorotan bagi sejumlah media massa. Termasuk media massa Indonesia yang mengemas pemberitaan tutup mulut Jerman yang mendukung LGBT, dengan nuansa kalimat bernafaskan Islam. Pemilihan kata dan kalimat tersebut, tak lebih merupakan upaya merepresi LGBT sebagai folk devils dan menjadi sebuah kepanikan moral yang bernilai keuntungan. Penelitian ini bertujuan mengungkap represi LGBT dalam pemberitaan larangan dukungan One Love di Piala Dunia Qatar 2022. Penelitian akan menggunakan Teori Kepanikan Moral dan memperlakukan berita sebagai sebuah teks yang akan diuraikan tiap kata dan kalimat. Sehingga semiotika sosial dari M.A.K. Halliday akan digunakan sebagai metode penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa LGBT hanyalah merupakan sarana pertarungan antara Kubu Eropa dan Kubu Arab. Pendukung LGBT dilabelkan sebagai kaum oposan yang frontal dan membangkang. Pemberitaan ini menggunakan majas Pars Pro Toto, yang seolah mengatasnamakan seluruh pihak walaupun tidak. Pemberitaan ini justru menambah kebencian dan represi kepada kaum LGBT yang bernuansa keuntungan semata.

Kata-kata Kunci: kepanikan moral, lgbt, pemberitaan, represi, semiotika sosial

REPRESSION OF LGBT IN ONLINE MEDIA NEWS BANS ONE LOVE SUPPORT AT QATAR WORLD CUP

ABSTRACT

The Qatar 2022 Football World Cup with the issue of banning voicing support for LGBT has been in the spotlight for several mass media. Including the Indonesian mass media that packs German shut-up news that supports LGBT, with shades of Islamic breathing sentences. The choice of words and sentences is nothing more than an attempt to repress LGBT as folk devils and become a moral panic that is worth the profit. This research aims to uncover LGBT repression in the news of the ban on One Love's support at the 2022 Qatar World Cup. The research will use the theory of Moral panic and treat the news as a text that will decipher each word and sentence. Thus, the social semiotics of M.A.K. Halliday will be used as a research method. This study found that LGBT is only a means of fighting between the European camp and the Arab camp. LGBT advocates are labeled as frontal and defiant

REPRESI KEPADA LGBT DALAM PEMBERITAAN MEDIA ONLINE LARANGAN DUKUNGAN ONE

LOVE DIPIALA DUNIA QATAR

(Altobeli Lobodally)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

opposers. This news uses the figure of speech Pars Pro Toto, which seems to be on behalf of all parties even though it is not. This news adds to the hatred and repression of LGBT people who feel only profit.

Keywords: *moral panic, lgbt, news, repression, social semiotics*

Korespondensi: Altobeli Lobodally, S.Sos, M.I.Kom. Universiti Malaysia Kelantan. Karung Berkunci 36, Pengkalan Chepa, 16100 Kota Bharu, Kelantan, Malaysia. *Email:* dallyabel@yahoo.com

**REPRESI KEPADA LGBT DALAM PEMBERITAAN MEDIA ONLINE LARANGAN DUKUNGAN ONE
LOVE DI PIALA DUNIA QATAR**
(Altobeli Lobodally)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

PENDAHULUAN

Pemberitaan di media massa harus senantiasa menyajikan isu yang tengah hangat dan kontroversial di masyarakat. Isu Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) menjadi salah satu pusat isu beberapa dekade terakhir yang disajikan oleh media massa. Isu tersebut memberikan ‘janji’ pundi-pundi dibalik kontroversi. Media massa kemudian hadir mengemasnya sebagai kepanikan moral yang perlu diantisipasi oleh masyarakat yang terjebak dalam pola konsumsi media massa.

Media massa sebagai sebuah industri yang memiliki tugas memberikan informasi, melakukan edukasi dan memiliki ‘*power*’ seolah menggunakan kekuatannya untuk tidak hanya memberitakan mengenai isu LGBT. Namun media massa hadir dengan ‘muatan’ ideologi dalam setiap produk jurnalistik yang dikemasnya. Media massa walaupun secara ‘halus’, namun serta merta menyajikan sebuah isu dengan memihak. Keberpihakan yang dilakukan oleh media massa tentu saja tak terlepas dari kepentingan-kepentingan yang menyelip di balik industri media massa.

Mokhtar, Sukeri dan Latieff mengatakan bahwa isu LGBT adalah isu besar yang mendunia. Bahkan isu ini, juga menjadi bahan diskusi di semua negara, mulai dari persolaan hak asasi manusia, kebebasan untuk berekspresi secara seksual, termasuk pandangan-pandangan konvensional dari masyarakat yang mengaku beragama (Mokhtar, Muhammad; Latif, Zulkifli; Sukeri, 2019). Hal inilah yang kemudian juga tentu saja menarik media massa untuk menyajikan isu tersebut.

Maraknya isu LGBT disajikan oleh media massa dalam sejumlah bentuk dan dengan sejumlah makna yang mengikutinya. Baik dalam pemberitaan, maupun karya-karya fiksi lainnya. Baik yang berupa audio visual maupun berbentuk teks tertulis semata. Makna yang dihadirkan media massa mengenai kaum tersebut pun beragam. Mulai dari ‘penciptaan visualisasi bergaya *vice versa* (laki-laki bergaya perempuan maupun sebaliknya), dihadirkan sebagai penjahat, sampah masyarakat, pengganggu elemen kehidupan, hingga predator seksual (Lobodally, 2016). Namun tak jarang juga dihadirkan sebagai pasangan yang layak dan umum. Walaupun sifatnya sangat langka, apalagi bagi media massa Indonesia.

Wajah media massa baik secara *offline* maupun *online* di Indonesia cukup banyak diwarnai akan pemberitaan mengenai kaum LGBT. Isu LGBT muncul di media massa

REPRESI KEPADA LGBT DALAM PEMBERITAAN MEDIA ONLINE LARANGAN DUKUNGAN ONE

LOVE DIPIALA DUNIA QATAR

(Altobeli Lobodally)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

Indonesia dengan ‘meminjam’ mulut sejumlah ahli, seperti psikolog hingga ahli agama. Umumnya pernyataan yang muncul sebagai wacana dari para ahli di media massa mengenai kaum LGBT bernadakan negatif. Mulai dari status “awas” yang seolah-olah LGBT adalah pembunuh massa atau teroris atau binatang buas yang harus dijaui, ditakuti dan bahkan dihujat (Niko, 2016).

Keberadaan kaum LGBT kemudian menciptakan jurang perbedaan paham dari masyarakat. Masyarakat kemudian ‘terbelah’ menjadi beberapa kelompok. Kelompok pendukung, kelompok penentang dan kelompok yang tidak peduli dengan isu LGBT.

Perjuangan untuk diakui yang dilakukan oleh kaum LGBT kemudian mendapat dukungan dari sejumlah masyarakat. Kampanye Dukungan “One Love” ini, kemudian juga dilakukan oleh sejumlah atlet sepakbola yang berlaga di perhelatan Piala Dunia 2022 di Qatar. Istilah One Love sebenarnya bukanlah istilah baru. One Love merupakan istilah yang diserukan oleh Marcus Garvey untuk menyuarakan persatuan kulit hitam. Namun istilah itu kemudian juga populer dan dikenal untuk mengkampanyekan kebebasan kaum LGBT (Rauhandia, 2022).

Jerman sebagai salah satu negara yang kuat dalam olahraga sepakbola, kemudian menyiapkan kampanye dukungan dengan akan menggunakan penanda lengan pada perhelatan ajang sepak bola yang prestisius tersebut. Namun hal tersebut tidak diijinkan oleh asosiasi yang mengatur sepakbola FIFA. Hal ini mengingat negara penyelenggara Qatar, merupakan negara yang kuat memegang nilai-nilai Islami. Agama yang terang benderang menolak keberadaan LGBT dengan isu One Love-nya. Akibat tidak diijinkan menggunakan atribut dukungan tim sepakbola Jerman kemudian melakukan aksi tutup mulut pada pemotretan tim. Pasca kejadian tersebut, Jerman faktanya memang kalah dalam pertandingan melawan Jepang. Kemudian hal ini dikait-kaitkan dengan isu dukungan “One Love” yang dilakukan oleh Jerman.

Fenomena tersebut dikemas oleh media massa dengan beragam makna. Salah satunya dilakukan media *online* detik sepakbola, dalam pemberitaan pada tanggal 23 November 2022. Pemberitaan pada hari Rabu tersebut menggunakan beragam kata dan kalimat yang menjadikan LGBT sebagai sebuah wacana dalam konteks tertentu. Salah satunya adalah kalimat:

“FIFA melarang kampanye One Love dan meminta seluruh kontestan menghormati tuan rumah Qatar yang mengharamkan LGBT. Ancaman sanksi kartu kuning juga dijatuhkan bagi pemain yang mengenakan ban kapten One Love (Bayu, 2022).”

**REPRESI KEPADA LGBT DALAM PEMBERITAAN MEDIA ONLINE LARANGAN DUKUNGAN ONE
LOVE DIPIALA DUNIA QATAR**
(Altobeli Lobodally)

Pada bagian ini, dengan jelas detik.com pada kanal sport bola pemberitaannya mengenai aksi tutup mulut para pemain Jerman, mulai melakukan upaya pengemasan isu LGBT dengan kata haram. Bagian lain dari pemberitaan ini, juga mengangkat:

“Pelarangan FIFA mengenai kampanye One Love disambut negatif Timnas Jerman. Die Nationalmannschaft menunjukkan sikap pembangkangan dalam laga menghadapi Jepang di Stadion Internasional Khalifa, Rabu (23/11/2022) (Bayu, 2022).”

Detik.com, pada bagian ini memilih kata pembangkangan dalam menyampaikan isu tersebut. Hal ini tentu memiliki pemaknaannya sendiri. Ada makna yang jelas diselipkan untuk ditransmisikan kepada pembacanya. Setiap kata dan kalimat yang dipilih oleh komunikatornya memiliki kuasa untuk menciptakan makna tertentu di benak khalayaknya. Struktur bahasa atau kalimat merupakan sumber daya tanda yang bisa digunakan oleh aktor untuk memberikan suatu wujud representasional atau konstruksi pewacanaan dan memberikan makna tertentu dalam arahan kepentingan mereka. Dalam hal ini tentu saja kepentingan dari detik.com sebagai institusi media massa yang kerap diselimuti aspek-aspek kepentingan tertentu dari sejumlah pihak.

Bahasa tidaklah pernah bebas nilai. Penerima pesan, bagi Piere Bourdieu, selalu menangkap pesan yang ditransmisikan oleh komunikator dengan berbeda. Setiap kata dan kalimat memiliki ancaman antagonis yang dicerminkan oleh cara yang hanya dapat dipahami oleh pengirim maupun penerima pesan. Bourdieu menyatakan bahwa dalam sebuah percakapan selalu ada pihak yang dimarginalkan, maupun pihak yang dominan (Lobodally, 2021).

Dalam kasus pemberitaan isu LGBT pada aksi bungkamnya Tim Jerman di detik.com, tengah terjadi sebuah operasi kuasa dalam teks. Operasi kuasa yang berlandaskan sistem penindasan terhadap pihak-pihak tertentu. Baik kaum LGBT, maupun pihak-pihak yang mendukung kebebasan kaum LGBT. Untuk itu penelitian ini lahir untuk menggugat setiap kata dan kalimat yang diwacanakan oleh detik.com.

James Carey menyatakan bahwa pemberitaan sesungguhnya bukanlah penyampaian realitas semata. Di dalam sebuah pengemasan sebuah isu, media massa telah memproduksinya sedemikian rupa dan bahkan melakukan sejumlah penataan ulang terhadap isu yang dikemasnya (Eriyanto, 2013). Sehingga ideologi media masalah yang menyelip di balik setiap produk jurnalistik yang disusunnya.

**REPRESI KEPADA LGBT DALAM PEMBERITAAN MEDIA ONLINE LARANGAN DUKUNGAN ONE
LOVE DIPIALA DUNIA QATAR**
(Altobeli Lobodally)

Richard Campbell juga menyatakan bahwa jurnalis sesungguhnya adalah seorang *storyteller* (Eriyanto, 2013). Seorang pencerita, memaparkan fenomena yang diceritakannya dengan sudut pandangnya. Jurnalis sebagai pencerita, tentu saja tidak terlepas dari belenggu ideologi pribadi maupun ideologi media massa tempatnya bekerja. Ideologi tersebut kemudian mewujud dalam setiap kata dan kalimat yang ‘dimintanya’ menceritakan isu yang diangkat, dalam kacamata ideologinya.

Fokus penelitian ini adalah makna dibalik kata dan kalimat yang dipilih jurnalis detik.com, khususnya detik sepakbola dalam memberitakan aksi bungkam Tim Jerman pada sesi pemotretan Piala Dunia 2022 Qatar, karena tidak diijinkan untuk menyuarakan kebebasan bagi kaum LGBT melalui kampanye One Love. Studi mengenai makna kata dan kalimat termasuk dalam semiotika social. Pateta menuliskan bahwa semiotika social merupakan studi penelaah tanda yang diproduksi manusia berupa lambing, baik lambing berupa kata maupun kalimat. (Sobur, 2012).

Penelitian akan berupaya menyimak dan memaknai kata dan kalimat yang digunakan oleh jurnalis detik.com sebagai pewarta dalam mengemas isu LGBT sebagai sebuah kepanikan moral. Untuk itu penelitian ini akan meminjam Teori Kepanikan Moral dari Cohen yang menyatakan bahwa kepanikan moral sebenarnya merupakan reaksi tidak proporsional dari masyarakat terhadap tindakan orang maupun kelompok yang dianggap menyimpang dari nilai sosial dan norma yang berlaku di masyarakat (Eriyanto, 2013). Kepanikan moral tersebut kemudian dimediasikan oleh media mengenai isu kaum LGBT yang perlu ‘diawasi’. Namun sesungguhnya upaya yang dilakukan oleh media massa bukanlah mengawal hal tersebut, namun hanya ‘meminjamnya’ demi upaya perolehan keuntungan semata.

METODE PENELITIAN

Teori Kepanikan Moral

Teori Kepanikan Moral (*moral panic*) diperkenalkan oleh Stanley Cohen (Eriyanto, 2013). Dalam bahasa Cohen dikatakan bahwa kepanikan moral adalah:

“Societies appear to be subject... to periods of moral panic. A condition, episode, person, or group of persons emerges to become defined as a threat to societal values and interests... The moral barricades are manned by editors, bishops, politicians, and other right-thinking people, socially accredited experts pronounce their diagnoses and

**REPRESI KEPADA LGBT DALAM PEMBERITAAN MEDIA ONLINE LARANGAN DUKUNGAN ONE
LOVE DIPIALA DUNIA QATAR**
(Altobeli Lobodally)

solutions; ways of coping are evolved or resorted to; the condition then disappears, submerges or deteriorates and becomes more visible.” (Lobodally, 2022)

Melalui pernyataannya ini, Cohen mencoba menjelaskan bahwa kepanikan moral sebenarnya merupakan reaksi masyarakat yang tidak proporsional terhadap tindakan orang, kelompok, yang dianggap menyimpang dari nilai dan norma sosial serta budaya yang berlaku. Para pengawal moral (editor, agamawan, politisi, dan ahli dibidangnya) berstau padu dalam mendefinisikan suatu prilaku yang dianggap menyimpang. Dasar kepanikan moral adalah rasa terancam masyarakat yang dibesarkan-besarkan karena representasi tidak akurat suatu tindakan tertentu atau karena tindakan tersebut dianggap lebih serius daripada hal lain.

LGBT seringkali disebut sebagai sampah masyarakat. Bahkan tak jarang banyak orang yang menyebutnya sebagai psikopat atau orang yang sakit jiwa. Hal ini tentu saja dilakukan oleh orang-orang yang dianggap sebagai pengawal moral tadi. LGBT bahkan juga disebutkan sebagai sesuatu yang haram dalam pemberitaan di detik.com mengenai isu bungkamnya Tim Jerman.

Dalam hal ini terlihat jelas bahwa media massa memainkan peran yang sangat penting dalam kepanikan moral. Cohen menyebut para pengacau masyarakat tersebut dengan istilah *folk devils*. Sehingga masyarakat dituntun kepada pemikiran-pemikiran media massa tersebut. Dengan kata lain bahwa LGBT adalah *folk devils* atau pengacau masyarakat. Atau hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**REPRESI KEPADA LGBT DALAM PEMBERITAAN MEDIA ONLINE LARANGAN DUKUNGAN ONE
LOVE DI PIALA DUNIA QATAR**
(Altobeli Lobodally)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>



Gambar 1. Proses Terjadinya Kepanikan Moral

Model Bisnis Media Online

Model bisnis di media massa sebenarnya bukan barang baru. Jurnalistik sesungguhnya merupakan salah satu komoditi bagi bisnis media massa. Sejak kelahiran surat kabar sebagai industri, iklan menjadi pemasukan utama bagi bisnis media massa. Disamping tentunya penjualan surat kabar yang merupakan pemasukan bagi industri ini juga.

Namun kehadiran televisi, sedikit banyak memberikan pergeseran bagi penerimaan keuntungan dalam industri media massa. Berbeda dengan surat kabar, pemirsa atau pendengar hanya perlu satu kali membayar perangkat yang akan digunakan untuk menikmati sajian informasi atau hiburan. Sehingga tidak ada sistem pemasukan melalui penjualan langsung. Iklan menjadi satu-satunya pemasukan bagi industri penyiaran.

Untuk meyakinkan para pengiklan, media penyiaran diharuskan memberikan tayangan yang inovatif dan siap jual. Termasuk bagi dunia jurnalistik. Para marketing media penyiaran meyakinkan pemasang iklan untuk memasang iklannya, melalui rating. Sehingga seolah dibalik rating tersimpan kepastian *audience* yang merupakan potensi pasar.

**REPRESI KEPADA LGBT DALAM PEMBERITAAN MEDIA ONLINE LARANGAN DUKUNGAN ONE
LOVE DI PIALA DUNIA QATAR**
(Altobeli Lobodally)

Wendratama mencatat bahwa bisnis surat kabar cetak atau bisnis lama pada dasarnya terdiri atas empat bagian (Wendratama, 2017):

1. Produksi konten yang dilakukan jurnalis, desainer, grafik. Mereka membuat konten sesuai dengan misi media dan khalayak target.
2. Manajemen, yang meliputi urusan keuangan, sumber daya manusia dan percetakan (atau penyiaran)
3. Iklan, yang mengurus segala hal terkait penjualan iklan
4. kepada pemasang iklan
5. Distribusi atau sirkulasi, yang mengatur penjualan. (Namun hal ini berbeda dengan industri penyiaran)

Jika diperhatikan, media konvensional memang telah memiliki pakem pekerjaannya sendiri. Sehingga tercipta *Standard Operational Procedure*-nya sendiri. Namun bangunan yang sudah terbentuk lama tersebut bagi media konvensional, ternyata berbeda dengan media *online*.

Wendratama mencatat bahwa dua sumber pendapatan yang memiliki potensi besar jika dilakukan secara serius adalah langganan berbayar dan konten yang dipasang iklan (Wendratama, 2017). Namun Wendratama mengakui bahwa bisnis jurnalisme pada era digital saat ini memang sedang sulit, dan inovasi tengah dilakukan secara terus-menerus.

Namun tentu inovasi yang diciptakan bukanlah dengan eksploitasi penulisan teks tidak yang tidak bermoral. Sehingga menggadaikan profesionalisme jurnalis. Hal inilah yang juga muncul dalam produk komunikasi massa pemberitaan mengenai aksi bungkamnya Tim Nasional Jerman dalam pemotretan Piala Dunia Qatar 2022 karena merasa dibelenggu haknya untuk menyuarakan perbedaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Semiotika yang memiliki konsentrasi pada tanda dan makna. Ketika berkomunikasi, manusia tidak dapat melepaskan kemampuannya dalam menciptakan tanda. Bagi Vera, manusia memiliki kemampuan yang lebih

**REPRESI KEPADA LGBT DALAM PEMBERITAAN MEDIA ONLINE LARANGAN DUKUNGAN ONE
LOVE DI PIALA DUNIA QATAR**
(Altobeli Lobodally)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

dibandingkan dengan makhluk lainnya dalam hal berkomunikasi, yaitu kemampuannya dalam menciptakan bahasa simbolik (Vera, 2014).

Tanda dan simbol merupakan alat yang digunakan manusia dalam sebuah interaksi. Ilmu yang secara khusus mempelajari mengenai tanda adalah semiotika. Daniel Chandler mengatakan, *The shortest definition is that it is the study of signs* (definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda) (Vera, 2014).

Pateda membagi semiotika ke dalam sembilan jenis, dan menjabarkan semiotika sosial sebagai semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan kalimat. Istilah semiotika sosial sendiri awalnya digagas oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday (M.A.K. Halliday), seorang *linguist* asal Australia (Lobodally, 2014). M.A.K Halliday menyatakan, tatkala menganalisis sebuah teks perhatikan tiga unsur utama dalam teks itu:

- 1. Medan Wacana (*field of discourse*):** Menunjuk pada hal yang terjadi, apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa), dan mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan peristiwa.
- 2. Pelibat Wacana (*tenor of discourse*):** Menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita); sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka.
- 3. Sarana Wacana (*mode of discourse*):** Menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip); apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik, eufemistik, atau vulgar (Lobodally, 2014).

Bahan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tayangan Pemberitaan Detik.com yang berjudul “Aksi Tutup Mulut Timnas Jerman Tolak Larangan One Love”. Berita tersebut dipublikasikan oleh Detik.com pada tanggal 23 November 2022 pada laman Detik Bola. Bahan penelitian ini secara spesifik adalah setiap tanda berupa kata dan kalimat dalam pemberitaan tersebut.



Gambar 2. *Screenshot* Pemberitaan

HASIL

Peneliti menggunakan pisau analisis semiotika sosial dari M.A.K. Halliday untuk mengungkap ideologi yang tersembunyi dalam balutan tanda tersebut. Peneliti menggunakan analisis pemetaan tanda dari Halliday dengan tiga komponen yaitu Medan Wacana, Pelibat Wacana, dan Sarana Wacana.

Dalam wacana kontroversi dukungan One Love pada gelaran Piala Dunia Qatar 2022, kaum LGBT justru menjadi kendaraan pertikaian yang selama ini sudah terjadi. Dikotomi kontroversi dominasi dunia antara Kubu Arab dan Kubu Eropa menjadikan kaum LGBT sebagai medan pertarungan wacana. Dukungan terhadap kaum LGBT, menjadi sebuah pembuktian akan pembangkangan nilai-nilai yang sudah melenggang dan dianggap benar oleh masyarakat.

REPRESI KEPADA LGBT DALAM PEMBERITAAN MEDIA ONLINE LARANGAN DUKUNGAN ONE LOVE DI PIALA DUNIA QATAR
(Altobeli Lobodally)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

Pemberitaan pagelaran Piala Dunia juga menciptakan terminologi bagi pelibat wacana yang mendukung dan menentang LGBT. Kaum pendukung LGBT dianggap sebagai kaum oposan, pembangkang dan juga bertindak frontal menentang nilai-nilai yang sudah dipaksakan ajeg dan benar dalam masyarakat. Sedangkan kaum penentang LGBT memang dikutip sebagai pelibat wacana yang tertinggal, walaupun ditunjukkan dalam posisi yang lebih sedikit ketimbang pelibat wacana pendukung LGBT.

Sarana Wacana yang digunakan oleh pewarta juga seolah-olah menyatakan pendapat semua, walaupun sesungguhnya hanyalah perwakilan semata. Pihak pendukung LGBT maupun penentang, dianggap sebagai representasi pihaknya masing-masing. Namun, suara yang dibawanya sesungguhnya bukanlah suara murni dukungan maupun penentang. Suara ketidakpedulian akan dukungan maupun tentangan tidak menjadi isu yang seksi diangkat oleh pewarta. Oposisi biner kontrovresilah yang menjadi pusat profit media *online*.

Sebagai kaum oposan, frontal dan pembangkang LGBT dianggap sebagai sebuah kepanikan moral yang menyimpang. Dalam pemberitaan ini, pewarta menggunakan pihak-pihak berwenang sebagai pengawal moral. FIFA yang seolah-olah menjadi pihak yang netral justru telah bertransformasi secara simbolik sebagai pihak pengawal moral atas perilaku yang dianggap menyimpang. Penjaga moral ini, seolah-olah menjadi 'juru selamat' atas tindakan menyimpang yang mengancam masyarakat. Namun dalam pemberitaan ini, justru penjaga moral muncul sebagai pelaku represi bagi kaum LGBT.

PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi mengantarkan era baru bagi dunia industri jurnalistik. Kecepatan yang diusung oleh jurnalistik media baru, dapat menjadi poin positif bagi perkembangan jurnalistik. Namun tak jarang problem-problem keakuratan informasi menjadi catatan penting dalam penulisan berita di media *online*.

Era baru ini juga membawa jurnalistik kepada berkurangnya dominasi kepemilikan konglomerasi raksasa media massa. Hal ini, tentu saja dapat mengurangi keseragaman informasi yang disampaikan kepada publik. Namun kebebasan yang ditawarkan oleh era baru ini, justru menjadi 'kendaraan' baru bagi kapitalisme untuk bertransformasi.

**REPRESI KEPADA LGBT DALAM PEMBERITAAN MEDIA ONLINE LARANGAN DUKUNGAN ONE
LOVE DIPIALA DUNIA QATAR**
(Altobeli Lobodally)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

Perangkap informasi yang menghasilkan profit, masih menjadi ‘bayang- bayang’ yang menjebak jurnalistik media *online*. Tidak hanya pengabdian kepada profit semata, namun dunia industri jurnaslistik juga masih terjebak dalam pola-pola ideologi dominan yang menggejala di media masaa konservatif, tak terkecuali bagi kaum LGBT.

Perkembangan Teknologi yang diharapkan mampu melahirkan kebebasan informasi, justru hanya menjadi ‘pemulus’ jalan baru bagi melanggengnya nilai- nilai lama yang bersemai dalam benak publik. Pemberitaan mengenai larangan dukungan One Love, atau kaum LGBT pada perhelatan Piala Dunia Qatar 2022 tak ubahnya sebuah medan wacana yang memantapkan nilai-nilai yang sudah ‘menggejala’ di benak publik.

Dalam wacana kontroversi dukungan One Love pada gelaran Piala Dunia Qatar 2022, kaum LGBT justru menjadi kendaraan pertikaian yang selama ini sudah terjadi. Dikotomi kontroversi dominasi dunia antara Kubu Arab dan Kubu Eropa menjadikan kaum LGBT sebagai medan pertarungan wacana. Dukungan terhadap kaum LGBT, menjadi sebuah pembuktian akan pembangkangan nilai- nilai yang sudah melenggang dan dianggap benar oleh masyarakat.

Tabel 1 Analisis Berita

Elemen Analisis	Medan Wacana	Pelibat Wacana	Sarana Wacana
Judul Berita dan Caption	LGBT hanyalah simbolisasi isu yang diangkat sebagai dikotomi persetujuan Kubu	Pendukung LGBT adalah kaum yang frontal, Penolak LGBT adalah kaum tertinggal	Majas Sinekdoke Pars Pro Toto
	Erpoa vs Kubu Arab		
Lead Berita	Penulisan berita mengalami represi dari negara penyelenggara Piala Dunia Qatar 2022	Pendukung LGBT adalah piha k oposan pembangkang dan berpendirian salah	Majas Sinekdoke Pars Pro Toto

Body Berita	Aksi dukungan terhadap LGBT merupakan sebuah pembangkangan	Pendukung LGBT adalah piha k oposan pembangkang dan berpendirian salah	Majas Sinekdoke Pars Pro Toto
--------------------	------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------

Sumber : Hasil Penelitian, 2022

Pemberitaan pagelaran Piala Dunia juga menciptakan terminologi bagu pelibat wacana yang mendukung dan menentang LGBT. Kaum pendukung LGBT dianggap sebagai kaum oposan, pembangkang dan juga bertindak frontal menentang nilai-nilai yang sudah dipaksakan ajeg dan benar dalam masyarakat. Sedangkan kaum penentang LGBT memang dikutip sebagai pelibat wacana yang tertinggal, walaupun ditunjukkan dalam posisi yang lebih sedikit ketimbang pelibat wacana pendukung LGBT.

Sarana Wacana yang digunakan oleh pewarta juga seolah-olah menyatakan pendapat semua, walaupun sesungguhnya hanyalah perwakilan semata. Pihak pendukung LGBT maupun penentang, dianggap sebagai representasi pihaknya masing-masing. Namun, suara yang dibawanya sesungguhnya bukanlah suara murni dukungan maupun penentang. Suara ketidakpedulian akan dukungan maupun tentangan tidak menjadi isu yang seksi diangkat oleh pewarta. Oposisi biner kontrovresilah yang menjadi pusat profit media *online*.

Sebagai kaum oposan, frontal dan pembangkang LGBT dianggap sebagai sebuah kepanikan moral yang menyimpang. Dalam pemberitaan ini, pewarta menggunakan pihak-pihak berwenang sebagai pengawal moral. FIFA yang seolah-olah menjadi pihak yang netral justru telah bertransformasi secara simbolik sebagai pihak pengawal moral atas perilaku yang dianggap menyimpang. Penjaga moral ini, seolah-olah menjadi ‘juru selamat’ atas tindakan menyimpang yang mengancam masyarakat. Namun dalam pemberitaan ini, justru penjaga moral muncul sebagai pelaku represi bagi kaum LGBT.

Dalam hal ini terlihat jelas bahwa media massa, khususnya media *online* memainkan peran yang sangat penting dalam kepanikan moral. Kaum LGBT juga disebut sebagai pengacau masyarakat dan merupakan *folk devils*. Sehingga masyarakat dituntun kepada pemikiran-

REPRESI KEPADA LGBT DALAM PEMBERITAAN MEDIA ONLINE LARANGAN DUKUNGAN ONE LOVE DI PIALA DUNIA QATAR
 (Altobeli Lobodally)

pemikiran media massa tersebut. Dengan kata lain bahwa LGBT adalah *folk devils* atau pengacau masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan Analisis Semiotika Sosial, peneliti menemukan hal-hal sebagai berikut:

Media baru bukan lagi medium yang dapat menyuarakan segala sesuatu dengan kebebasan dan kecepatannya. Belenggu kapitalis telah menyempurkan model bisnis jurnalistik *online*. Ruang-ruang diskusi *online* hanyalah medium bagi tersemainya nilai-nilai ideologis maha benar yang melenggang sekian lama.

LGBT sebagai sebuah realitas sosial, hanyalah ‘kendaraan’ untuk menciptakan oposisi biner pertarungan wacana yang lekat dengan tawaran profit. *Bad news is good news*, menjadi sebuah realitas yang mewujud dalam setiap tanda yang makin meniupkan represi bernafaskan kebencian terhadap kaum LGBT sebagai kaum yang termarginalkan.

Jurnalis *online* telah menjadi ‘kendaraan’ pertarungan kuasa semu melalui wacana yang dipublikasikannya. Realitas sosial bukanlah sebuah fakta yang tersampaikan apa adanya. Fakta dalam tanda berwujud kata dan kalimat merupakan ‘sarana’ menyemaikan kebencian, konstruksi semu pesakita, kaum pembangkan dan oposan yang keliru berpikir dan bertindak.

Jurnalistik harus menyadari kekuatan yang membelenggu dirinya. Melalui penelitian ini, peneliti menggugat setiap kata dan kalimat yang menawarkan kebencian semu atas dasar profit semata. Jurnalis harus segera membuka mata dan membawa angin segar bagi dunia dan tidak memperuncing dikotomi perseteruan dan kebencian khalayak kepada kaum LGBT. Jurnali seharusnya adalah pihak yang netral bukan pengadil bagi kaum yang mengalami represi. Kata dan kalimat yang digunakan pewarta adalah kendaraan simbolik yang dapat menghembuskan nilai-nilai kebaikan dan perdamaian atau justru merupakan senjata menebar kebencian bernuansa profit.

**REPRESI KEPADA LGBT DALAM PEMBERITAAN MEDIA ONLINE LARANGAN DUKUNGAN ONE
LOVE DI PIALA DUNIA QATAR**
(Altobeli Lobodally)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

REFERENSI

- Bayu, B. (2022, November 23). Aksi Tutup Mulut Timnas Jerman Tolak Larangan One Love. *Detik*, 1. <https://sport.detik.com/sepakbola/bola-dunia/d-6423082/aksi-tutup-mulut-timnas-jerman-tolak-larangan-one-love>
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan penerapannya dalam analisis teks berita media*. Kencana.
- Lobodally, A. (2014). TRANSFORMASI SIMBOLIK HOMOSEKSUAL DI TELEVISI (Sebuah Studi Analisis Semiotika Barthes dan Semiotika Sosial M.A.K. Halliday dalam Program CS: File Kompas TV). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 8(1), 88–89.
- Lobodally, A. (2016). Metamorfosis Simbolik Gay dalam Pemberitaan Kasus Prostitusi Gay di Detik.com. *Kalbisocio*, 3(2), 44–53.
- Lobodally, A. (2021). Konstruksi Realitas Pindah Agama Selebriti di Media Online (Studi Semiotika Sosial). *Aguna*, 2(2), 1–15.
<https://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA/article/view/1313/623>
- Lobodally, A. (2022). The social resistance to homosexuality in McCafe Taipei’s advertising. *Komunikasi Profesional*, 6(2), 109–118.
<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp/article/view/4482/2183>
- Mokhtar, Muhammad; Latif, Zulkifli; Sukeri, W. (2019). Social Media Roles in Spreading LGBT Movements in Malaysia. *Asian Journal of Media and Communication*, 3(2).
- Niko, N. (2016). Membedah “Normalisme” Dan Stigmatisasi Gay Dalam Pemberitaan Media Di Indonesia. *Communicate*, 1(2), 105–114.
- Rauhanda, R. (2022, November 26). Kisah Lahirnya Istilah One Love yang Kini Gegerkan Piala Dunia 2022. *Bola Dunia*, 1. <https://www.bolatimes.com/boladunia/2022/11/26/203716/kisah-lahirnya-istilah-one-love-yang-kini-gegerkan-piala-dunia-2022>
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wendratama, E. (2017). *Jurnalisme Online*. MIZAN Media Utama.

**REPRESI KEPADA LGBT DALAM PEMBERITAAN MEDIA ONLINE LARANGAN DUKUNGAN ONE
LOVE DI PIALA DUNIA QATAR**
(Altobeli Lobodally)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>